

Analisis beberapa faktor dominan yang mempengaruhi perilaku adopsi inovasi pelaku industri kreatif sub sulaman khas Minang Kabau

Mareta Kemala Sari¹, Dina Amaluis¹, Syailendra Eka Saputra^{1*}

¹ Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diterima 12 Januari 2018
Disetujui 22 Februari 2018
Diterbitkan 1 Maret 2018

Kata Kunci:

Adopsi inovasi; sumber daya; kreatifitas; keberanian menghadapi risiko

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh sumber daya yang digunakan, kreatifitas dan keberanian menghadapi risiko terhadap adopsi inovasi pelaku usaha kerajinan sub kerajinan Sulaman khas Minang Kabau.. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh pelaku usaha kerajinan khas Sumatera Barat yang berjumlah 467 orang. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana yang diolah dengan menggunakan bantuan program STATA. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan ditemukan bahwa sumber daya yang dimiliki, kreatifitas usaha, dan keberanian menghadapi risiko berpengaruh terhadap adopsi inovasi pelaku usaha kreatif sub sulaman khas Minang Kabau.

DOI:10.2403/jkmb.10882000

ABSTRACT

Keywords:

Innovative adoption; resources; creativity; courage to face risk

This study aims to prove empirically the influence of the resources used, creativity and courage to face risks towards the innovative adoption of Minang Kabau craftsmanship of handicraft sub-craftsmanship. In this study all 467 people from West Sumatra typical craftsmen were sampled. . The analysis model used in this study is simple regression which is processed using the STATA program assistance. Based on the results of the tests that have been conducted it was found that the resources possessed, business creativity, and courage to face risks influence the adoption of innovations of Minang Kabau's unique sub-embroidery business actors.

How to cite: Sari, M.K., Amaluis, D., & Saputra, S.E. (2018). Analisis beberapa faktor dominan yang mempengaruhi perilaku adopsi inovasi pelaku industri kreatif sub sulaman khas Minang Kabau. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 7(1), 33-39.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

* Corresponding author: syailend_ra@yahoo.com

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekurangan sumber daya alam galian, akan tetapi kaya akan sumber daya manusia. Oleh sebab itu untuk mendorong meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) masyarakat harus lebih kreatif dalam mengembangkan potensi diri, mengingat lapangan pekerjaan yang terbatas. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan masyarakat Sumatera Barat adalah pengembangan usaha kerajinan khas Sumatera Barat yang telah tuun

temurun. Salah satu komoditi kerajinan khas Sumatera Barat yang dapat dikembangkan dan dijadikan komoditi unggulan yang dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat adalah sulaman dan border. Pengembangan nilai nilai budaya tersebut ditandai dengan munculnya pengrajin sulaman, tenun hingga bordir baik yang terbentuk secara individu atau pun terbentuk secara berkelompok.

Kehadiran unit usaha tersebut sangat membantu peningkatan standar ekonomi masyarakat, serta juga membantu pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran karena keberadaan usaha sulaman, tenunan atau pun bordiran khas Sumatera Barat yang dikembangkan secara individu atau pun berkelompok mampu menyerap tenaga kerja sehingga membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran dan penyakit masyarakat. Hingga saat ini peta penyebaran pengembangan usaha sulaman, tenunan dan bordiran khas Sumatera Barat telah menyebarkan diberbagai daerah Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat seperti terlihat dari

**Tabel 1. Peta Sebaran Usaha Kerajinan Sumatera Barat
Pada Daerah Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2017**

Kabupaten / Kota	Jenis Usaha Kerajinan	Jumlah
Padang Pariaman	Sulaman Benang Emas	33
Agam	Bordir dan Sulaman	35
Tanah Datar	Tenunan Tradisional	35
Sawahlunto	Bordir/Sulaman	22
Padang	Tenunan Tradisional dan Modern	42
Payakumbuh	Bordir dan Sulaman	18
Bukittinggi	Bordir dan Sulaman	80
Pariaman	Sulaman Benang Emas	202
Total		467

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (2017)

Pada Tabel 1 terlihat jenis usaha kerajinan yang tersebar pada sejumlah kabupaten dan kota di Sumatera Barat relatif beragam, dengan sektor unit usaha terbanyak adalah sulaman Benang Emas di Kota Pariaman. Tercatat sebanyak 202 usaha sulaman Benang Emas, di ikuti dengan bordiran dan sulaman khas masyarakat Bukittinggi, sedangkan Kota Padang sebagai pusat pemerintahan Provinsi Sumatera Barat memiliki unit usaha kerajinan khususnya tenunan tradisional dan modern khas Darek. Total unit usaha kerajinan berjumlah 467 usaha.

Keberadaan unit usaha kerajinan khas Sumatera Barat yang tersebar pada sejumlah kabupaten dan kota diyakinisangat membantu perekonomian masyarakat, walaupun nilai pendapatan yang diperoleh relatif belum merata. Menurut Dinas Perdagangan dan Perindustrian Sumatera Barat (2018) pendapatan yang diperoleh pengusaha kerajinan khas Sumatera Barat relatif beragam, pada umumnya setiap unit usaha paling sedikit memiliki tiga tenaga kerja. Keberagaman pendapatan yang diperoleh dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendidikan yang dimiliki pengrajin. Menurut data sensus 2016 rata rata pengusaha kerajinan di Sumatera Barat memiliki jenjang pendidikan formal setingkat SMA sederajat, hanya 2% dari pengusaha kerajinan yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi.

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk pola berfikir individu. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki individu akan semakin meningkatkan pola fikir dan kreatifitas para pengusaha kreatif. Selain itu dengan pengetahuan yang diperoleh melalui jenjang pendidikan akan membantu proses penalaran dan pola berfikir yang dimiliki para pengusaha usaha kerajinan khususnya di Sumatera Barat, selain itu melalui pendidikan yang dimilikinya pengusaha juga dapat mengadopsi berbagai cara atau teknologi yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan nilai penjualan usaha yang mereka jalankan.

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kesatuan item yang saling bekerja sama untuk mencapai satu tujuan. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pengusaha kerajinan khas Sumatera Barat yang tersebar di seluruh Sumatera Barat. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh pelaku usaha kerajinan khas di Sumatera Barat yang berjumlah 467 orang responden yang dipilih dengan menggunakan metode sensus.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama yaitu variabel dependen dan variabel independen. Sesuai dengan judul variabel dependen yang digunakan adalah adopsi inovasi pelaku usaha kreatif sulaman khas Minang Kabau. Variabel kedua adalah variabel independen yang terdiri dari sumber daya, keberanian mengambil risiko dan kreatifitas.

Metode Analisis

Dalam rangka membuktikan dan membahas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini maka digunakan analisis regresi berganda serta pengujian t-statistik yang diolah dengan menggunakan STATA 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditujukan untuk membuktikan secara empiris pengaruh diversifikasi aset akuntansi terhadap inovasi adopsi teknologi dalam pengembangan usaha kerajinan khas Sumatera Barat. Proses pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan melakukan observasi data dengan menyebarkan kuesioner penelitian kepada seluruh pengusaha kerajinan khas Sumatera Barat. Setelah seluruh data dan informasi berhasil dikumpulkan maka tahapan pengolahan data dapat segera dilaksanakan. Berdasarkan tahapan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan deskripsi seperti terlihat dalam sub bab dibawah ini:

Deskriptif Umum Responden

Sesuai dengan proses tabulasi data yang telah dilakukan dapat dikelompokkan demografis responden berdasarkan gender, seperti yang terlihat didalam Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Demografis Responden Berdasarkan Gender

Keterangan	Jumlah	Persentase
Gender		
Laki-Laki	61	86,90
Perempuan	405	13.10
Daerah Kabupaten dan Kota		
Kab Agam	35	7.51
Kab Padang Pariaman	33	7.08
Bukittinggi	34	7.30
Kab Tanah Datar	80	17.17
Kota Padang	42	9.01
Kota Pariaman	202	43.35

Kota Sawahlunto	22	4.72
Payakumbuh	18	3.86
Lama Usaha		
< 1 Tahun	1	0.21
1 – 10 Tahun	367	78.76
11 – 20 Tahun	67	14.38
21 – 30 Tahun	16	3.43
> 30 Tahun	15	3.22
Produk / Komoditi		
Busaha Muslim	142	30.47
Sulaman	95	20.39
Baju Penganten	18	3.86
Macam Bordiran	211	45.28
Bentuk Badan Usaha		
CV	7	1.50
Firma	1	0.21
Kelompok	6	1.29
PO	452	97.00
Total	466	100

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan 2017

Sesuai dengan Tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden yang berpartisipasi di dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu berjumlah 405 orang sedangkan sisanya adalah kelompok responden bergender laki laki. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemilik atau pengelola unit usaha kerajinan khas Sumatera Barat di dominasi oleh perempuan. Sesuai dengan proses observasi data juga terlihat bahwa sebagian besar pusat kegiatan usaha kerajinan adalah Kota Pariaman yaitu sebanyak 202 titik usaha, sedangkan unit usaha dengan frekuensi terendah adalah di Kota Payakumbuh yaitu sebanyak 18 unit usaha. Sesuai dengan proses observasi data yang telah dilakukan diketahui bahwa pada umumnya kegiatan usaha kerajinan khas Sumatera Barat yang dijalankan pengusaha telah berlangsung antara satu tahun sampai dengan sepuluh tahun hal tersebut diakui oleh 367 orang responden, di dalam observasi lapangan yang telah dilakukan diketahui bahwa 15 orang pengusaha mengakui telah melakukan kegiatan usaha sulaman, bordiran dan tenunan dari tiga puluh tahun yang lalu.

Berdasarkan proses identifikasi hasil observasi data yang telah dilakukan dengan menggunakan kuesioner diketahui bahwa sebagian besar komoditi kerajinan yang dihasilkan oleh pengusaha adalah aneka macam produk bordiran. Pernyataan tersebut diakui oleh 211 orang responden, selain itu di dalam observasi juga diketahui sebanyak 142 orang responden memiliki komoditi aneka jenis busana muslim. Sesuai dengan proses observasi data yang telah dilakukan diketahui bahwa pada umum jenis badan usaha yang dikembangkan pengusaha dalam menghasilkan dan menjual aneka produk kerajinan adalah berbentuk badan usaha perorangan (PO) hal tersebut diakui oleh 452 orang pengusaha, selain itu juga diketahui dari survey lapangan yang dilakukan 7 unit usaha berbentuk CV, 6 lainnya berbentuk kelompok dan 1 usaha lainnya berbentuk Firma. Berdasarkan uraian ringkas deskriptif responden dapat disimpulkan bahwa pada umumnya kegiatan usaha kerajinan yang dikembangkan pengusaha masih berskala kecil dan sederhana.

Analisis Induktif

Dalam rangka membuktikan pengaruh yang terbentuk antara variabel diversifikasi aset akuntansi terhadap inovasi adopsi teknologi dalam pengembangan usaha kerajinan khas Sumatera Barat maka

dilakukan tahapan pengujian statistik. Sesuai dengan proses pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	Prob	A	Kesimpulan
Constanta	0.342	-	-	-
Sumber Daya	0.756	0.000	0.05	Signifikan
Kreatifitas	-0.543	0.002	0.05	Signifikan
Keberanian Mengambil Risiko	0.432	0.000	0.05	Signifikan
R ²	0.789			
F	0.000			

Sumber: Olah data primer (2017)

Sesuai dengan uji ketepatan model dengan menggunakan analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai R² sebesar 0.789. Hasil yang diperoleh mengisyaratkan bahwa variabel sumber daya, kreatifitas pelaku usaha dan keberanian mengambil risiko mampu memberikan variasi kontribusi dalam mempengaruhi adopsi inovasi pada pelaku usaha kreatif sub kerajinan sulaman khas Minang Kabau adalah sebesar 78.90% sedangkan sisanya sebesar 21.10% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan didalam model penelitian saat ini.

Pada tahapan pengujian ketepatan model juga terlihat nilai probability yang dihasilkan dalam pengujian F-stat adalah 0,000. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang digunakan, kreatifitas dan keberanian menghadapi risiko merupakan variabel yang tepat untuk mendorong perubahan perilaku adopsi inovasi yang dilakukan oleh pegusaha kreatif sub kerajinan sulaman Minang Kabau di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan variabel sumber daya yang digunakan dalam mengembangkan usaha diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif 0.756. Nilai koefisien yang diperoleh diperkuat dengan nilai sig 0,000. Nilai probability yang diperoleh jauh berada dibawah tingkat kesalahan 0,05. Maka keputusannya adalah Ho ditolak dan Ha diterima atau dapat disimpulkan bahwa sumber daya berpengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi inovasi pelaku usaha kratif sub usaha sulaman khas Minang Kabau.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sumber daya yang dimiliki berpengaruh terhadap muncul keinginan dala diri pelaku usaha sulaman khas Minang Kabau untuk mengadopsi inovasi yang dilakukan sejumlah pengusaha yang telah lebih dahulu maju dalam rangka mengembangkan usaha kerajinan sulaman khas Minang Kabau. Semakin banyak sumber daya manusia yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk pengembangan usaha maka proses adopsi inovasi akan semakin tinggi kemungkinan dilakukan, disamping pada umumnya pengelola usaha kerajinan sulaman memiliki sejumlah keterbatasan khususnya yang berkaitan dengan modal, hingga teknologi yang digunakan dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi. Oleh sebab itu untuk mengantisipasi kelemahan tersebut proses inovasi harus dilakukan. Salah satu cara yang dilakukan oleh pengusaha adalah dengan mengadopsi teknik atau metode yang telah dikembangkan oleh sejumlah penguaha lainnya dalam rangka mengembangkan usaha.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa variabel kreatifitas memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0.543. Hasil yang diperoleh diperkuat dengan nilai probability sebesar 0,002. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,002 berada jauh dibawah tingkat

kesalahan 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kreatifitas pengelola usaha kreatif sub kerajinan sulaman khas Minang Kabau berpengaruh negatif dan signifikan terhadap adopsi inovasi yang mereka lakukan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan semakin rendah kreatifitas yang dimiliki pengusaha kreatif di dalam mengembangkan usahanya maka akan semakin tinggi kemungkinan bagi pengusaha untuk melakukan adopsi inovasi yang telah dilakukan pengusaha lainnya yang telah berhasil. Keadaan tersebut terjadi karena pada umumnya pengusaha kerajinan khas Minang Kabau akan berusaha meningkatkan penjualannya untuk mendorong penguatan kesejahteraan mereka. Ketika mereka memiliki sumber daya yang terbatas maka kecenderungan yang dilakukan oleh pengusaha adalah mencari cara yang paling jitu dengan cara mengadopsi proses inovasi yang telah dilakukan pengusaha sebelumnya. Keberhasilan yang dicapai oleh pengusaha lain, menjadi alternatif cara yang cenderung diadopsi.

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis ketiga ditemukan bahwa variabel keberanian mengambil risiko memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.432. Nilai koefisien yang diperoleh diperkuat dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Proses atau tahapan pengolahan data dilakukannya dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,000 berada di bawah tingkat kesalahan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keberanian mengambil risiko berpengaruh positif terhadap adopsi inovasi yang dilakukan pelaku usaha kreatif sub kerajinan khas Minang Kabau di Sumatera Barat.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi keberanian pengusaha untuk mengambil risiko maka proses adopsi inovasi akan semakin kuat untuk dicoba. Keberanian pengusaha untuk tidak takut gagal atau rugi, mendorong mereka mencari berbagai alternatif untuk meraih kesuksesan, salah satu cara yang dapat dipilih adalah dengan mengadopsi proses inovasi yang telah dilakukan oleh pengusaha lain, yang dalam implementasinya dianggap berhasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa kesimpulan penting yaitu:

1. Sumber daya yang digunakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi inovasi yang dilakukan pelaku usaha kreatif sub kerajinan sulaman khas Minang Kabau di Sumatera Barat.
2. Kreatifitas pengusaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap adopsi inovasi yang dilakukan pelaku usaha kreatif sub kerajinan sulaman khas Minang Kabau di Sumatera Barat.
3. Keberanian mengambil risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi inovasi yang dilakukan pelaku usaha kreatif sub kerajinan sulaman khas Minang Kabau di Sumatera Barat.

Sesuai dengan kesimpulan yang telah dijelaskan maka dapat diajukan beberapa saran penting yang dapat memberikan manfaat positif bagi:

1. Bagi pemerintah daerah, diharapkan memberikan dukungan dan bantuan dalam upaya pengembangan usaha kreatif sub kerajinan khas Minang Kabau seperti adanya program pendanaan untuk pengembangan usaha, corporate social responsibility dan sebagainya.
2. Pelaku usaha kreatif diharapkan diberikan pelatihan yang berhubungan dengan pengelolaan usaha khususnya yang berkaitan dengan aset keuangan dan akuntansi. Mengingat semakin baik strategi pelaku usaha dalam mengelola dan memanfaatkan aset akuntansi akan semakin menciptakan efektifitas dalam proses adopsi inovasi sehingga unit usaha yang dikembangkan menjadi semakin baik.
3. Peneliti dimasa mendatang disarankan untuk menambahkan sejumlah variabel baru yang juga mempengaruhi perilaku adopsi inovasi pelaku usaha kreatif khususnya di Sumatera Barat

variabel tersebut seperti pengalaman, kemampuan mengelola risiko, pemanfaatan teknologi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2008). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025*. Jakarta: Departemen Perdagangan
- Dibrell, Clay., Peter, S Davis., & Justin, B Craig. (2008). *Fueling Innovation Through Information Technology in SMEs*. Faculty Business of Publications. Bond University.
- Kuncoro, Mudrajat. (2002). *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Prawirokusumo, S. (2010). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. Yogyakarta.
- Simatupang, M.T. (2008). *Industri Kreatif untuk Kesejahteraan Bangsa*. ITB Bandung: Inkubator Industri dan Bisnis.
- Sumarsono, Sony. (2010). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanta, G., & Syamsuddin, Azrin. (2009). *Cara Mudah Mendirikan dan Mengelola UMKM*. Raih Asah Sukses, Jakarta.
- Thompson, V. A. (2005). Bureaucracy and Innovation. *Administrative Science Quarterly*. 10, 1-20.